

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini akan melibatkan variabel laten endogen yaitu perilaku konsumsi *maslahah* (Y), serta variabel laten eksogen yang mencakup pendapatan (X1), *Fear of Missing Out* (FOMO) (X2), literasi keuangan syariah (X3), dan altruisme (X4). Variabel laten endogen yaitu perilaku konsumsi *maslahah* (Y) akan menjadi fokus penelitian dan akan diamati variasinya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji tingkat konsumsi *maslahah* generasi z serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Subjek penelitian ini adalah generasi z di Jawa Barat yang sudah memiliki penghasilan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menyebar kuesioner melalui *google form*. Kuesioner akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian mengenai variabel-variabel yang terlibat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang menguji teori dengan cara mengkaji hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut dapat diukur dengan instrumen tertentu, sehingga menghasilkan data yang dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistik (Kusnendi & Ciptagustia, 2023).

3.3 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kausalitas. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap segala sesuatu yang terjadi dimana yang dikumpulkan untuk menggambarkan ciri khas individu, fenomena, ataupun kondisi tertentu (Sekaran & Bougie, 2017). Penelitian deskriptif dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu pendapatan (X1), *Fear of Missing Out* (FOMO) (X2), literasi keuangan syariah (X3), altruisme (X4), dan perilaku konsumsi *maslahah* (Y).

Sementara itu, penelitian kausalitas adalah penelitian yang ingin mencari penjelasan dalam bentuk hubungan sebab akibat (*cause-effect*) antar beberapa

konsep atau variabel (Ferdinand, 2014). Penelitian kausalitas digunakan untuk mencari ada atau tidaknya pengaruh dari variabel laten eksogen yaitu mencakup pendapatan (X1), *Fear of Missing Out* (FOMO) (X2), literasi keuangan syariah (X3), altruisme (X4) terhadap variabel laten endogen yaitu perilaku konsumsi *maslahah* (Y).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Pada bagian ini, peneliti akan merincikan masing-masing definisi operasional variabel yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan (X1), *Fear of Missing Out* (FOMO) (X2), literasi keuangan syariah (X3), altruisme (X4) terhadap perilaku konsumsi *maslahah* (Y).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Instrumen	Skala
1.	Pendapatan adalah seluruh uang yang diterima oleh individu dalam jangka waktu tertentu (Gumanti et al., 2017). Pendapatan ini memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana konsumen membuat keputusan pembelian (Sinulingga & Tamando, 2023).	Besar penghasilan setiap bulannya (Sipahutar et al., 2023). Pola konsumsi (Sipahutar et al., 2023).	Besarnya penghasilan generasi z setiap bulannya sudah mencukupi kebutuhan. Tingkat pendapatan yang diperoleh per satu bulan telah memenuhi kebutuhan untuk konsumsi makanan.	Interval
2.	FOMO adalah perasaan tidak menyenangkan, merasa tertinggal, serta merasa bahwa orang lain memiliki pengalaman yang bermanfaat atau sesuatu yang lebih baik dari dirinya (Przybylski et al., 2013).	Kecemasan (Savitri, 2019). Ketakutan (Savitri, 2019).	Sejauh mana individu merasa cemas ketika tidak mengetahui kejadian atau kegiatan yang dilakukan orang lain. Sejauh mana individu merasa terancam saat tidak melakukan kegiatan	Interval

			yang dilakukan orang lain.	
	Keterhubungan (Savitri, 2019).	Sejauh mana keinginan individu untuk terus terhubung dengan orang lain.		
	Otonomi (keterpengaruh) (Fitri et al., 2024)	Sejauh mana individu terpengaruh dan ingin mengikuti tren dalam hal konsumsi.		
3.	Literasi Keuangan Syariah (X3) merupakan kemampuan untuk mengevaluasi uang pribadi secara efisien, kemampuan untuk menguasai masalah keuangan dasar seperti bunga, tabungan, inflasi, dan pinjaman, serta membuat perhitungan matematis mengenai hal tersebut sesuai dengan prinsip Syariah (Yildiz, 2020).	Pengetahuan dasar keuangan syariah (Dinc et al., 2023; A. Yulianto, 2018) Pinjaman/kredit syariah (A. Yulianto, 2018)	Tingkat pengetahuan dasar individu tentang prinsip-prinsip keuangan syariah. Tingkat pengetahuan individu terkait pinjaman/kredit syariah.	Interval
		Tabungan, asuransi, dan investasi syariah (A. Yulianto, 2018)	Tingkat pengetahuan individu terkait tabungan, asuransi, dan investasi sesuai prinsip syariah.	
4.	Altruisme adalah kebalikan dari sifat egoisme, artinya seseorang yang altruist akan membantu orang lain meskipun tidak mendapatkan imbalan (Myers, 2010).	Kesetaraan (Ribeiro et al., 2023; Tsai et al., 2021)	Sejauh mana perilaku konsumsi mendukung pemerataan dan kesejahteraan sosial.	Interval
		Keadilan sosial (Ribeiro et al., 2023; Tsai et al., 2021)	Sejauh mana individu mengalokasikan sumber daya secara adil, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.	
		Kebermanfaatan (Ribeiro et al., 2023)	Sejauh mana individu bersedia berbagi dan menolong orang lain dalam kegiatan konsumsi.	
		Kejujuran (Hidayati, 2016).	Sejauh mana seseorang jujur dalam transaksi,	

			pilihan, dan perilaku konsumsinya, baik dalam interaksi dengan penjual maupun dengan konsumen lain.
	Ikhlas tanpa mengharapkan imbalan (Hidayati, 2016).	Sejauh mana seseorang melakukan konsumsi atau berbagi produk/jasa dengan niat tulus tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.	
5.	Perilaku konsumsi mashlahah merujuk pada konsep konsumsi yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam, di mana konsumsi tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan individu tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan bersama, baik di dunia maupun akhirat (Muhsin et al., 2023).	Memperhatikan kehalalan (Beik et al., 2022; Chaudry, 2014; Fajirin & Indrarini, 2021; Nurzaman, 2022) Kesederhanaan atau berlebih-lebihan (Chaudry, 2014; Damayanti & Canggih, 2021; Fajirin & Indrarini, 2021).	Sejauh mana Interval individu memperhatikan kehalalan suatu produk dalam kegiatan konsumsinya. Seberapa banyak individu mengeluarkan biaya untuk kegiatan konsumsinya.
		Berorientasi pada maslahat atau manfaat (Beik et al., 2022; Chaudry, 2014; Nurzaman, 2022)	Sejauh mana individu memperhatikan <i>maslahah</i> maupun manfaat dari kegiatan konsumsinya.
		Mengikuti urutan prioritas (<i>dharuriyyat, hajiyat, dan tahsiniyyat</i>) (Nurzaman, 2022)	Sejauh mana individu mengikuti urutan prioritas dalam memenuhi kebutuhannya.

Sumber: Data diolah penulis (2024)

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah gabungan seluruh elemen yang berupa peristiwa, hal, atau orang yang memiliki kesamaan karakteristik dan dianggap sebagai semesta penelitian sehingga menjadi fokus perhatian peneliti (Ferdinand, 2014). Populasi

pada umumnya sering diartikan sebagai sekumpulan data atau objek yang ditentukan melalui kriteria tertentu yang biasanya mengidentifikasi suatu fenomena.

Sedangkan sampel merupakan subset dari populasi, terdiri dari beberapa anggota populasi yang mana dari sampel tersebut seorang peneliti dapat menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk seluruh populasinya (Ferdinand, 2014). Tidak seluruh elemen populasi menjadi sampel penelitian, hanya sebagian saja yang diambil. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non-probability sampling* dengan menggunakan jenis *purposive sampling*. Menurut Sekaran & Bougie (2017) teknik *purposive sampling* adalah membatasi pengambilan sampel pada kelompok orang tertentu yang dapat menawarkan informasi yang diperlukan, baik karena mereka memenuhi kriteria tertentu yang dinyatakan oleh peneliti atau hanya karena mereka yang memiliki.

Adapun kriteria responden yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia antara 15 hingga 27 tahun, termasuk Generasi Z (tergolong usia kerja menurut Pasal 69 UU Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003).
2. Berdomisili di Jawa Barat
3. Sudah memiliki pendapatan

Alasan penulis memilih Jawa Barat karena sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, konsumsi masyarakat tentunya memegang peranan penting dalam perekonomian Jawa Barat. Berdasarkan rilis BPS Provinsi Jawa Barat tentang Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2023, diketahui bahwa sumbangan pengeluaran konsumsi rumah tangga mencapai 65,81 persen. Artinya pola konsumsi masyarakat Jawa Barat setidaknya berpengaruh besar dalam menopang ekonomi Jawa Barat (BPS, 2024).

Dikarenakan jumlah populasi tidak dapat dipastikan, maka untuk menentukan ukuran sampel penelitian ini penulis akan merujuk pada Hair et al. (2017) yaitu sebagai berikut:

1. 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif mengukur satu kontruksi, atau
2. 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada kontruksi tertentu dalam model struktural.

Berdasarkan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam menentukan perolehan minimal sampel dilakukan dengan mengambil jumlah indikator terbanyak kemudian dikalikan sepuluh. Adapun indikator terbanyak terdapat pada variabel altruisme dengan jumlah indikator 5, sehingga jumlah minimal sampel dirumuskan pada formula berikut:

$$(V1+V2+\dots+Vn) \times 10 = N$$

Keterangan:

N = Ukuran Sampel

Vn = Jumlah indikator tiap variabel

Dari metode tersebut didapatkan perolehan sampel minimum sebagai berikut:

$$(5) \times 10 = 50$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan metode yang dikemukakan oleh Hair et al. (2017) maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah sebanyak 50 responden. Adapun untuk menghitung jumlah sampel maksimal maka dihitung melalui total indikator dari setiap variabel, yaitu variabel pendapatan terdapat tiga indikator, FOMO terdapat empat indikator, literasi keuangan syariah terdapat tiga indikator, altruisme terdapat lima indikator, dan perilaku konsumsi *maslahah* terdapat empat indikator. Sehingga perolehan sampel maksimal adalah sebagai berikut:

$$(3+4+3+5+4) \times 10 = 190$$

Dari perhitungan di atas, maka jumlah sampel maksimal yang dibutuhkan adalah sebanyak 190 responden. Menurut Hair et al, (2017) semakin banyak jumlah sampel yang digunakan maka hasil penelitian akan semakin baik.

3.6 Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai instrumen dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian.

3.6.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang berfungsi membantu dalam pengumpulan data yang diperlukan (Siyoto & Sodik, 2015). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang diperoleh dari angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan tertulis yang dirumuskan sebelumnya oleh penulis, kemudian responden akan menuliskan jawaban mereka, biasanya disajikan alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Sekaran & Bougie, 2017).

Kuesioner dalam penelitian ini dikembangkan dengan menggunakan skala *semantic differential* (diferensial semantik). Skala *semantic differential* dikembangkan oleh Osgood untuk mengukur sikap responden terhadap merek tertentu, iklan, objek, atau individu (Sekaran & Bougie, 2016). Pada skala ini, jawaban yang memiliki nilai positif paling besar terletak di sebelah kanan,

sedangkan jawaban yang memiliki nilai paling negatif terletak di sebelah kiri garis. Deskripsi skala semantik diferensial dari pengukuran adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2 Skala Pengukuran

Pernyataan Kiri	Rentang Jawaban	Pernyataan Kanan
Tidak Sesuai	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Sesuai
Tidak Pernah	1 2 3 4 5 6 7	Selalu
Sangat Rendah	1 2 3 4 5 6 7	Sangat Tinggi

Sumber: (Sekaran & Bougie, 2017)

3.6.2 Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan. Uji validitas menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen penelitian konsisten dalam mengukur apa yang ingin diukur (Kusnendi & Ciptagustia, 2023). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.26* (SPSS) dengan teknik *corrected item total correlation*. Adapun dasar pegambilan keputusan pada uji validitas ini yaitu:

1. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal kuesioner dinyatakan valid.
2. Jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid.

Adapun nilai r_{tabel} untuk tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), jumlah responden 30 ($n = 30$), dan nilai *degree of freedom* 28 ($df = n-2 = 30-2 = 28$) adalah $r_{tabel} = 0,361$. Hasil data uji validitas dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Pendapatan

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
P1	0,646	0,361	Valid
P2	0,615	0,361	Valid
P3	0,592	0,361	Valid
P4	0,496	0,361	Valid
P5	0,650	0,361	Valid
P6	0,748	0,361	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel pendapatan pada Tabel 3.3 diketahui bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} pada seluruh pernyataan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada item P6 mengenai tingkat pendapatan individu dalam memenuhi kebutuhan non makanan. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel *Fear of Missing Out* (FOMO)

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
F1	0,695	0,361	Valid
F2	0,683	0,361	Valid
F3	0,759	0,361	Valid
F4	0,706	0,361	Valid
F5	0,686	0,361	Valid
F6	0,594	0,361	Valid
F7	0,481	0,361	Valid
F8	0,585	0,361	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel *Fear of Missing Out* (FOMO) pada Tabel 3.4 diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh pernyataan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada item F3 mengenai tingkat ketakutan individu dalam melewatkannya suatu produk atau layanan yang sedang *trend*. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Literasi Keuangan Syariah

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
LKS1	0,621	0,361	Valid
LKS2	0,582	0,361	Valid
LKS3	0,627	0,361	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel literasi keuangan syariah pada Tabel 3.5 diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh pernyataan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada item LKS3 mengenai tingkat pengetahuan individu terkait tabungan, asuransi, dan investasi sesuai prinsip syariah. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Altruisme

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
A1	0,516	0,361	Valid
A2	0,752	0,361	Valid
A3	0,795	0,361	Valid
A4	0,642	0,361	Valid
A5	0,794	0,361	Valid
A6	0,867	0,361	Valid
A7	0,653	0,361	Valid
A8	0,737	0,361	Valid
A9	0,841	0,361	Valid
A10	0,639	0,361	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari variabel altruisme pada Tabel 3.6 diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh pernyataan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada item A6 mengenai kesediaan individu dalam menolong orang lain dalam konteks konsumsi. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Perilaku Konsumsi Maslahah

No	Corrected Item-Total Correlation	R Tabel	Keterangan
PKM1	0,584	0,361	Valid
PKM2	0,806	0,361	Valid
PKM3	0,712	0,361	Valid
PKM4	0,637	0,361	Valid
PKM5	0,748	0,361	Valid
PKM6	0,672	0,361	Valid
PKM7	0,686	0,361	Valid
PKM8	0,584	0,361	Valid
PKM9	0,483	0,361	Valid

Sumber: Output pengolahan SPSS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji validitas pada instrumen dari perilaku konsumsi *maslahah* pada Tabel 3.7 diketahui bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel pada seluruh pernyataan. Indikator dengan kategori tertinggi terdapat pada item PKM2 mengenai konsumsi barang halal. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Setelah melakukan uji validitas, instrumen harus melewati uji reliabilitas. Uji reliabilitas variabel penelitian dilakukan pada *Statistical Product and Service Solution* V.29 (SPSS) dengan metode *split-half*. Adapun dasar keputusan uji reliabilitas:

1. Jika nilai koefisien guttman $split-half > r$ tabel, maka instrumen penelitian dikatakan reliabel.
2. Jika nilai koefisien guttman $split-half < r$ tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel.

Hasil dari pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Guttman Split-Half	R Tabel	Keterangan
Pendapatan	0,850	0,7	Reliabel
<i>Fear of Missing Out</i> (FOMO)	0,866	0,7	Reliabel
Literasi Keuangan Syariah	0,707	0,7	Reliabel

Variabel	Guttman Split-Half	R Tabel	Keterangan
Altruisme	0,934	0,7	Reliabel
Perilaku Konsumsi <i>Maslahah</i>	0,809	0,7	Reliabel

Sumber: Output pengolahan SPSS (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada Tabel 3.8 diketahui bahwa nilai *guttman split-half* lebih besar dari r tabel pada seluruh variabel. Dengan demikian seluruh indikator dinyatakan reliabel. Setelah melewati kedua pengujian yakni uji validitas dan uji reliabilitas, penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya.

3.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui distribusi kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian adalah angket/kuesioner. Angket/kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan menyebarluaskan serangkaian pertanyaan kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah generasi z di Jawa Barat yang sudah memiliki penghasilan. Cara menyebarkan kuesioner penelitian menggunakan media sosial seperti *whatsapp*, *instagram*, *twitter* (*x*), dan *facebook* dengan memberikan tautan *google form*.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif dan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* atau yang biasa dikenal dengan PLS – SEM merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mendukung kesinambungan penelitian ini.

3.7.1 Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi empiris mengenai data yang telah terkumpul dalam hasil penelitian (Ferdinand, 2014). Analisis deskriptif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana tingkat pendapatan, tingkat FOMO, tingkat literasi keuangan syariah, tingkat altruisme, dan perilaku konsumsi *maslahah*. Menurut (Sekaran & Bougie, 2017) langkah yang dilakukan untuk mengolah data tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Editing* (Pemeriksaan) adalah tindakan meninjau kembali informasi yang telah diberikan responden untuk memastikan bahwa kuesioner telah diisi secara lengkap dan jelas.

2. *Coding* (Proses Pemberian Identitas) adalah penggolongan jawaban responden ke dalam kategori-kategori, biasanya melalui penerapan tanda atau kode berupa kode numerik pada setiap jawaban.
3. *Scoring* (Proses Pemberian Angka) yaitu pemberian skor pada setiap pilihan yang dipilih responden untuk digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan kuesioner. Menggunakan *semantic differential scale* dengan bobot yang disesuaikan dengan kategori jawaban kemudian ditentukan skor dengan menghitung bobot nilai setiap item dalam kuesioner.
4. *Tabulating* (Proses Pembuatan Tabel) merupakan proses melibatkan pemindahan data dari alat pengumpul data ke dalam tabel data agar dapat diperiksa atau diuji secara sistematis.

Setelah jawaban diperoleh dari responden maka langkah selanjutnya adalah mengolah data penelitian. Setelah data diolah, langkah selanjutnya adalah mengkategorikan masing-masing variabel sebelum data dianalisis lebih lanjut untuk menjawab rumusan hipotesis. Adapun untuk pengkategorian variabel digunakan rumus sebagai berikut:

**Tabel 3.9
Skala Pengukuran Kategori**

Skala	Kategori
$X > (\mu + 1.5\sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0.5\sigma) < X \leq (\mu + 1.5\sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0.5\sigma) < X \leq (\mu + 0.5\sigma)$	Sedang
$(\mu - 1.5\sigma) < X \leq (\mu - 0.5\sigma)$	Rendah
$X \leq (\mu - 1.5\sigma)$	Sangat Rendah

Sumber: (Azwar, 2012)

Keterangan:

X = Skor Empiris

μ = Rata-rata teoretis (skor min + skor maks/2)

σ = Simpangan baku teoretis (skor maks – skor min/6)

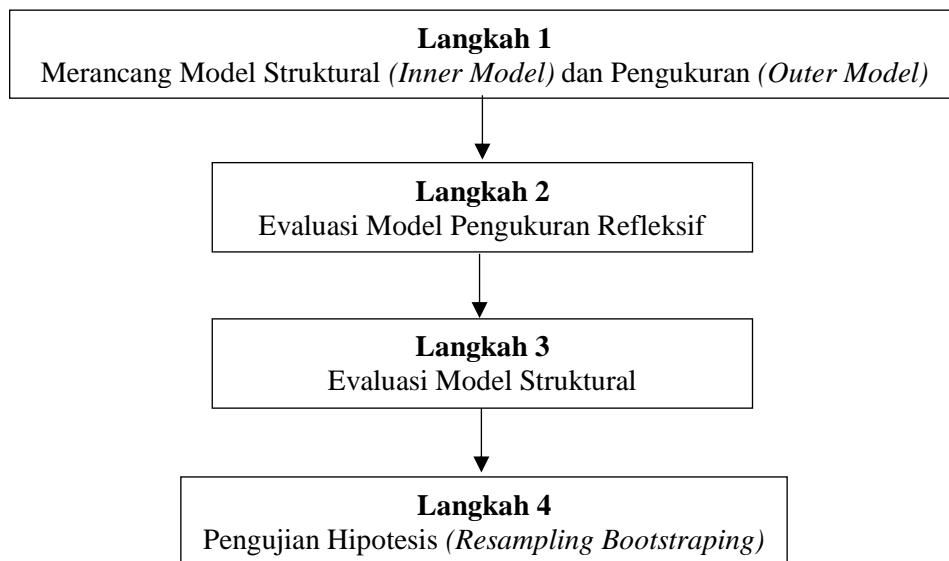
3.7.2 Analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS SEM)

PLS – SEM atau *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Square* merupakan metode yang menawarkan fleksibilitas dalam aturan penerapan metode SEM. Namun, metode ini tidak mengabaikan kaidah terkait validitas, reliabilitas dan akurasi dalam praktik perhitungan data (Narimawati et al., 2020).

Herman Wold adalah orang pertama yang memperkenalkan *Partial Least Square* (PLS) yang diartikan sebagai teknik alternatif dalam analisis SEM saat

menggunakan data multivariat yang tidak terdistribusi normal (Nurasyah et al., 2021). Dalam SEM-PLS, model struktural digunakan sebagai uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi), sedangkan model pengukuran digunakan sebagai uji validitas dan reliabilitas (Ghozali, 2014).

Melakukan analisis PLS – SEM melibatkan empat langkah, dimana setiap langkah terkait dengan langkah berikutnya. Menurut (Ghozali, 2014) hal ini dilustrasikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tahap Pengujian PLS-SEM

Sumber: (Ghozali, 2014)

1. Merancang Model Struktural (*Inner Model*) dan Pengukuran (*Outer Model*)

Inner model atau dapat disebut juga sebagai *structural model*, *inner relation*, dan *substantive theory* berfungsi menggambarkan hubungan antar variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Model persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

$$\Omega = \beta_0 + \beta_j + \Gamma \xi + \zeta$$

Ω menggambarkan vektor variabel laten endogen (dependent), ξ adalah vektor variabel laten eksogen, ζ adalah vektor variabel residual (*unexplained variance*). Pada dasarnya PLS ini mendesain model *recursive*, maka hubungan antar variabel laten, setiap variabel laten dependen Ω , atau sering disebut dengan *causal chain system* dari variabel laten dapat dispesifikasi berikut ini:

$$\Omega_j = \sum_i \beta_{ji} \eta_i + \sum_b \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

β_{ji} dan γ_{jb} adalah koefisien jalur yang menghubungkan prediktor endogen dan laten eksogen ξ dan Ω sepanjang *range* indeks i dan b, dan ζ_j adalah *inner residual variable*. Adapun variabel laten endogen dalam penelitian ini adalah perilaku konsumsi *maslahah*, sedangkan variabel laten eksogennya adalah pendapatan, FOMO, literasi keuangan syariah, dan altruisme.

Langkah selanjutnya setelah menentukan variabel laten sebagai variabel yang membangun dalam *inner model* adalah merancang *outer model*. Model yang sering disebut sebagai *outer relation* atau *measurement model* adalah model yang menunjukkan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Dalam penelitian ini, blok indikator yang digunakan adalah blok indikator refleksif dengan persamaan sebagai berikut:

$$X = \Lambda_x \xi + \epsilon_x$$

$$Y = \Lambda_y \eta + \epsilon_y$$

X dan Y dalam model tersebut adalah indikator atau manifest variabel untuk variabel laten eksogen dan endogen, ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y adalah matrik *loading* yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan antara variabel laten dengan indikatornya. Sementara itu, ϵ_x dan ϵ_y menggambarkan simbol kesalahan pengukuran atau *noise*.

Dalam penelitian ini *outer model* dibangun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya yang mana variabel endogen perilaku konsumsi *maslahah* dibangun dengan empat indikator (PKM1, PKM2, PKM3, PKM4), variabel eksogen pendapatan dibangun dengan tiga indikator (P1, P2, P3), variabel eksogen *Fear of Missing Out* (FOMO) dibangun oleh empat indikator (F1, F2, F3, F4), variabel eksogen literasi keuangan Syariah dibangun dengan tiga indikator (LKS1, LKS2, LKS3), dan variabel eksogen altruisme dibangun dengan lima indikator (A1, A2, A3, A4, A5).

2. Evaluasi Model Pengukuran Refleksif

Model evaluasi dalam PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non-parametrik. Hal ini karena PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model pengukuran atau *outer model* dengan indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *measurement* yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (*valid* dan *reliable*). Sehingga dalam evaluasi ini akan menganalisis validitas, reliabilitas serta melihat tingkat prediksi setiap indikator terhadap variabel laten dengan menganalisis hal-hal berikut:

- Convergent Validity* yaitu pengujian yang dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Dapat dilihat dari nilai *outer loading* dan nilai AVE. Ketentuan untuk nilai *outer loading* dikatakan tinggi apabila nilainya

lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun menurut Chin dikutip dalam (Ghozali, 2017) mengungkapkan bahwa untuk penelitian tahap awal nilai *loading* 0,5 - 0,6 dianggap cukup baik. Selanjutnya untuk nilai AVE harus di atas 0.50, yang mana nilai tersebut mengungkapkan bahwa setidaknya faktor laten mampu menjelaskan setiap indikator sebesar setengah dari *variance*.

- b. *Discriminant Validity*, uji ini dinilai berdasarkan *crossloading* pengukuran dengan konstruk atau dengan kata lain melihat tingkat prediksi konstruk laten terhadap blok indikatornya. Untuk melihat baik tidaknya prediksi variabel laten terhadap blok indikatornya dapat dilihat pada nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE). Prediksi dikatakan memiliki nilai AVE yang baik apabila nilai akar kuadrat AVE setiap variabel laten lebih besar dari korelasi antar variabel laten.
- c. Reliabilitas (*Reliability*), pengujian ini dilakukan untuk mengukur internal konsistensi atau mengukur reliabilitas model pengukuran dan nilainya harus di atas 0.70. *Composite reliability* merupakan uji alternatif lain dari *cronbach's alpha*, apabila dibandingkan hasil pengujinya maka *composite reliability* lebih akurat daripada *cronbach's alpha*.

3. Evaluasi Model Struktural

Model struktural atau *inner model* dilakukan untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun robust dan akurat. Model ini dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, Stone-Geisser *Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan nilai *R-square* untuk variabel laten endogen dalam model struktural, yaitu masing-masing sebesar 0,67, 0,33, dan 0,19, maka model tersebut adalah “baik”, “moderat”, dan “lemah” (Ghozali, 2014). Menurut interpretasi, perubahan nilai *R-Square* digunakan untuk menentukan apakah variabel laten independen tertentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel laten dependen.
- b. Analisis *Multicollinearity* yaitu pengujian ada tidaknya multikolinearitas dalam model PLS-SEM yang dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau nilai

Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0.20 atau nilai VIF > 5 maka diduga terdapat multikolinearitas (Garson, 2016).

- c. Analisis F^2 (*effect size*) yaitu analisis yang dilakukan untuk mengetahui tingkat prediktor variabel laten. Chin dikutip dalam Sholiha dan Salamah (2015) nilai F^2 sebesar 0.02, 0.15 dan 0.35 mengindikasikan prediktor variabel laten memiliki pengaruh yang lemah, moderat atau kuat pada tingkat struktural.
- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* yaitu analisis untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) memiliki nilai *predictive relevance* yang baik, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*. Rumus untuk mencari nilai *Q-Square* adalah sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2)$$

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), berbeda dengan SEM berbasis kovarian, dalam SEM-PLS pengujian GoF dilakukan secara manual karena tidak termasuk dalam *output SmartPLS*. Menurut Tenenhaus dalam Hussein (2015) kategori nilai GoF yaitu 0.1, 0.25 dan 0.38 yang dikategorikan kecil, medium dan besar. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Tahap selanjutnya pada pengujian PLS-SEM adalah melakukan uji statistik atau uji t dengan menganalisis pada hasil *bootstrapping* atau *path coefficients*. Uji hipotesis dilakukan untuk membandingkan antara t hitung dan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hipotesis diterima. Selain itu, untuk melihat uji hipotesis dalam PLS-SEM dapat dilihat dari nilai *p-value*, apabila nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis diterima dan begitu pun sebaliknya (Hair et al., 2017). Jika nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dengan asumsi sebagai berikut.

- a. $H_0: \beta = 0$, artinya hipotesis ditolak
- b. $H_a: \beta > 0$, artinya hipotesis diterima

Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

a. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta = 0$, artinya pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

$H_a: \beta > 0$, artinya pendapatan berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

b. Hipotesis Kedua

$H_0: \beta = 0$, artinya *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

$H_a: \beta > 0$, artinya *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

c. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta = 0$, artinya literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

$H_a: \beta > 0$, artinya literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

d. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta = 0$, artinya altruisme tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.

$H_a: \beta > 0$, artinya altruisme berpengaruh positif terhadap perilaku konsumsi *maslahah* generasi z di Jawa Barat.